

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Manajemen Pembelajaran

1. Konsep Manajemen Pembelajaran

Pengertian manajemen pembelajaran berasal dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal *manus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.¹ James AF Stoner yang dikutip oleh Handoko, manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan pengguna sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.² Manajemen merupakan kemampuan mengatur dan meraih target yang direncanakan dengan memberdayakan anggota dan fasilitas-fasilitas yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Sementara itu, pembelajaran berasal dari kata "*intruction*" yang berarti pengajaran. Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalam

¹ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 3

² T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPKE Yogyakarta, 2001), Edisi II, hal. 8

pelaksanaannya melibatkan guru dan peserta didik. Menurut E. Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran juga diartikan sebagai proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan peserta didik dalam belajar sebagaimana memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.³

Dengan demikian berpijak pada konsep manajemen dan pembelajaran di atas, maka manajemen pembelajaran adalah kemampuan guru (manajer) dalam mendayagunakan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerjasama sehingga diantara mereka tercipta pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas secara efektif dan efisien.⁴

Lebih lanjut, Ardiansyah menyatakan bahwa Manajemen pembelajaran dalam arti luas berisi proses kegiatan mengelola bagaimana membelajarkan si pembelajar dengan kegiatan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan atau pengendalian, dan penilaian. Sedang manajemen pembelajaran dalam arti sempit diartikan sebagai kegiatan yang perlu dikelola oleh guru selama terjadinya proses interaksi dengan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran.⁵

³ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

⁴ Ajat Rukajat, *Manajemen Pembelajaran*, (Sleman: CV Budi Utama, 2018), hal. 5

⁵ *Ibid*, hal.6

Menurut Yamin dan Maisah menjelaskan bahwa manajemen pembelajaran merupakan kemampuan dalam mengelola secara operasional dan efisien terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan pembelajaran sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standard yang berlaku.⁶

Pada dasarnya, manajemen pembelajaran merupakan peraturan suatu kegiatan pembelajaran, baik kegiatan pembelajaran yang dikategorikan dalam kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang ditetapkan sebelumnya oleh Kementerian Pendidikan Nasional atau Kementerian Agama. Dalam manajemen pembelajaran, yang bertindak sebagai manajer adalah guru atau pendidik. Pendidik memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan beberapa langkah kegiatan manajemen yang meliputi merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, mengendalikan (mengarahkan) serta mengevaluasi pembelajaran yang dilaksanakan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, tanpa manajemen yang baik pendidikan tidak akan bisa berjalan dengan utuh dan maksimal. Oleh karena itu manajemen pembelajaran merupakan penataan semua aktivitas pembelajaran mulai dari proses *planning, organizing, actuating dan evaluating* yang meliputi kurikulum inti dan kurikulum

⁶ M. Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas*, (Jakarta: Gaung Persada, 2012), hal. 9

penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama atau Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

2. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Tujuan manajemen pendidikan sangat berkaitan dengan tujuan pendidikan secara umum, karena pada hakikatnya manajemen pendidikan merupakan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Apabila dikaitkan dengan pengertian manajemen pendidikan pada hakikatnya merupakan alat mencapai tujuan. Adapun tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷

Tim Administrasi UPI menjelaskan bahwa tujuan manajemen pembelajaran adalah mengelola berbagai kegiatan peserta didik agar berbagai kegiatan tersebut memberikan dampak positif bagi lembaga (sekolah/madrasah). Pembelajaran diharapkan berjalan dengan baik, tertib dan lancar sehingga memberikan *support* bagi pencapaian target sekolah dan target pendidikan secara umum.⁸

Tujuan pokok manajemen pembelajaran adalah memperoleh cara, teknik, metode yang sebaik-baiknya dilakukan sehingga sumber-sumber

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, (Bandung: Citra Umbara), hal. 7

⁸ Muhsin, *The Effect of The Head Master of Principal's Democratic Leadership Style on Motivation of Teacher Work in State of Madrasah Aliyah-Tapak Tuan, Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, Vol. 2, No. 1, (2019), hal. 165

yang terbatas, seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun sepiritual dalam mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.

Kemudian secara khusus tujuan manajemen pembelajaran meliputi dua hal, yaitu:⁹

a. Tujuan peserta didik

- a) Mendidik peserta didik untuk menjadi lebih tanggung jawab terhadap dirinya sendiri atas perilaku dan tindakannya.
- b) Menyadarkan peserta didik bahwa setiap arahan dan intruksi pendidik kepada peserta didik untuk bertingkah laku sesuai dengan tata tertib kelas merupakan kasih sayang dan bukan sebuah kemarahan dan orogansi pendidik.
- c) Mengunggah sikap tanggung jawab dan disiplin peserta didik akan dan kewajibannya.

b. Tujuan pendidik

- a) Memberikan pemahaman dalam pelaksanaan pelajaran dengan baik dan tepat.
- b) Memberikan pemahaman akan hak peserta didik dan mempunyai kompetensi dalam mengarahkan secara tepat terhadap peserta didik.
- c) Memahami langkah-langkah yang mesti diterapkan untuk melayani peserta didik yang bertingkah laku mengganggu.

⁹Ahmad Munir Saifulloh dan M. Darwis, “*Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19*”, Bidayatuna, Vol.03 No. 02, Oktober 2020, hal.292-293

- d) Memiliki keahlian dan kompetensi dalam meremidi dan memperbaiki sikap dan tingkah laku peserta didik yang menyimpang ketika proses pembelajaran.

Husaini Usman menjelaskan bahwa tujuan manajemen pembelajaran secara rinci sebagai berikut:¹⁰

- a. Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).
- b. Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.
- c. Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien.
- d. Terbekalnya tenaga pendidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan.
- e. Teratasinya masalah mutu pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk mencetak kepribadian peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mewujudkan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan serta mampu menciptakan peserta didik aktif mengembangkan minat dan bakatnya dalam meraih kedalaman spiritual keagamaan dan kompetensi profesional,

¹⁰ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 8

memiliki kecakapan dan kecerdasan, berakhlak mulia, serta terampil memposisikan diri dalam bermasyarakat, bangsa dan negara.

3. Prinsip-Prinsip Manajemen Pembelajaran

Setiap guru yang baik dan profesional harus memiliki prinsip dalam mengelola pembelajaran. Hal ini dijadikan pijakan dalam mengimplikasikan kegiatan belajar mengajar secara efektif, efisien dan akuntabel. Diantara prinsip-prinsip yang dimaksud meliputi:¹¹

a. Perhatian

Proses pembelajaran hendaknya tidak mengabaikan masalah perhatian peserta didik. Guru wajib untuk bisa menarik dan mengambil hati peserta didik agar dapat berkonsentrasi dan tertarik pada materi pelajaran yang sedang diajarkan, serta guru juga harus berpenampilan yang baik dan bersikap menyenangkan sebagai teladan.

b. Motivasi

Peserta didik memerlukan motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik diperlukan oleh peserta didik karena kegiatan belajar mengajar kurang efektif tanpa kesiapan aspek fisiologis dan biologis. Motivasi ekstrinsik berasal dari luar/guru. Jika perhatian peserta didik sudah fokus maka guru dapat memotivasi peserta didik, menumbuhkan dan menguatkan motivasi peserta didik sepanjang kegiatan belajar mengajar berlangsung.

¹¹Ahmad Munir Saifulloh, "*Manajemen Pembelajaran.....*", hal. 298

c. Keaktifan peserta didik

Kegiatan pembelajaran bermakna jika peserta didik proaktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebagai subjek peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran, akan tetapi peserta didik proaktif beraktivitas. Dalam hal ini guru sedapat mungkin merekayasa situasi dan kondisi yang memberikan stimulus aktivitas peserta didik yang kreatif.

d. Keterlibatan langsung

Penting untuk dipahami oleh guru bahwa peserta didik harus terjun dan terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu merekayasa situasi dan kondisi yang sejalan dengan target pembelajaran.

e. Pengulangan belajar

Pengulangan diterapkan untuk memberikan pemantaban terhadap peserta didik agar materi yang dipelajari tetap ingat. Dengan demikian guru hendaknya menyediakan waktu khusus bagi peserta didik untuk penguatan belajar baik teori maupun praktik.

b. Materi pelajaran yang merangsang dan menantang

Untuk menghindari kepenatan dan rasa bosan peserta didik pada saat kegiatan belajar mengajar, guru sedapat mungkin menggunakan metode dan strategi yang beragam sesuai dengan karakter materi. Materi disiapkan dan diorganisasikan kembali oleh guru. Hal ini dapat

memberikan stimulus dan tantangan terhadap peserta didik untuk memahami dan mempelajari kembali materi-materi yang diajarkan.

c. Reinforcement atau penguatan kepada peserta didik

Reinforcement memiliki efek sosial yang tidak bisa diremehkan apabila disajikan kepada peserta didik. Sekecil apapun prestasi peserta didik hendaknya dirayakan dan diberikan penghargaan sesuai dengan prestasinya itu.

4. Fungsi Manajemen Pembelajaran

Dalam mengelola pembelajaran guru melakukan langkah kegiatan pembelajaran antara lain:

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menentukan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mengandung rangkaian-rangkaian putusan yang luas dan penjelasan-penjelasan dari tujuan, penentuan kebijakan, penentuan program, penentuan metode-metode dan prosedur tertentu dan penentu jadwal sehari-hari.¹² Perencanaan berarti langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Menurut Hamzah B. Uno mendefinisikan perencanaan sebagai hubungan yang ada sekarang (*what is*) dengan bagaimana seharusnya (*what should be*) yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas program dan alokasi sumber.¹³ Sedangkan Banghart dan Trull, menegaskan bahwa perencanaan merupakan awal dari semua proses

¹² A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 15

¹³ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 82

yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan.¹⁴

Dalam konteks pembelajaran, perencanaan merupakan suatu hal yang penting bagi guru dalam menjalankan tugasnya. Perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran akan lebih optimal jika guru terlebih dahulu menyiapkan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran perlu dilakukan oleh guru untuk mengkoordinasikan komponen-komponen pembelajaran. Menurut Majid, perencanaan pembelajaran diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan atau metode pengajaran dalam suatu lokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa atau semester yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁵

Pada dasarnya bila suatu kegiatan direncanakan dahulu maka dari kegiatan tersebut akan lebih terarah dan terstruktur. Itu berarti keberhasilan belajar peserta didik sangat ditentukan oleh perencanaan yang dibuat guru. Guru yang mempunyai perencanaan dapat menciptakan pembelajaran yang kondusif. Karena itu penyusunan perencanaan pembelajaran mutlak dilakukan guru pada saat akan melaksanakan tugasnya dalam memberikan materi pembelajaran.

¹⁴ Syaiful Syagala, *Konsep dan Wawancara Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hal. 140

¹⁵ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran*,hal. 17

Artinya guru tidak akan dapat mengajar dengan optimal apabila tidak memiliki persiapan yang dikembangkan sebelumnya.

Diantara hal-hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam merencanakan pembelajaran antara lain:¹⁶

1) Silabus

Silabus merupakan rencangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar mata pelajaran tertentu pada jenjang dan kelas tertentu. Sebagai hasil dari seleksi pengelompokan, pengurutan dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat.

2) Menyusun Analisis Materi Pelajaran (AMP)

Analisis materi pelajaran adalah hasil kegiatan yang berlangsung sejak guru mulai meneliti isi GBPP kemudian mengkaji materi dan menjabarkannya serta mempertimbangkan penyajiannya. Diantara langkah-langkahnya yaitu:

a) Menjabarkan kurikulum

Menguraikan bahan pelajaran, menguraikan tema/konsep pokok bahasan yang mengacu pada pembelajaran.

b) Menyesuaikan kurikulum

Menyesuaikan pembelajaran dalam kurikulum nasional dengan keadaan setempat agar tujuan dan hasil belajar dapat dicapai secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan.

¹⁶ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 27-29

c) Menyusun program cewu/semesteran

Menyusun cewu/semesteran dapat ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Menghitung hari dan jam efektif selama satu cewu/semester.
- (2) Mencatat mata pelajaran yang akan diajarkan selama satu semester.
- (3) Membagi alokasi waktu yang tersedia selama satu semester.

d) Menyusun program satuan pelajaran

Fungsi satuan pelajaran digunakan sebagai acuan untuk menyusun rencana pelajaran bagi guru. Hal-hal yang perlu diperhatikan:

- (1) Karakteristik dan kemampuan awal peserta didik merupakan pengetahuan dan keterampilan yang relevan termasuk latar belakang karakteristik yang dimiliki peserta didik pada saat akan mulai mengikuti satu program pengajaran.

(2) Bahan pelajaran

Bahan pelajaran atau materi pelajaran merupakan gabungan antara pengetahuan (fakta, informasi yang terinci), keterampilan (langkah, prosedur, keadaan dan syarat-syarat) dan faktor sikap.

(3) Metode mengajar

- (a) Relevansi dengan tujuan
- (b) Relevansi dengan materi
- (c) Relevansi dengan kemampuan
- (d) Relevansi dengan keadaan peserta didik
- (e) Relevansi dengan perlengkapan/fasilitas sekolah

(4) Sarana/alat pendidikan

Sarana/alat pendidikan terdiri dari alat peraga, alat pengajaran dan alat pendidikan.

(5) Strategi evaluasi

Dalam menentukan strategi evaluasi yang akan dilakukan selama belajar mengajar berlangsung berdasarkan pada:

- (a) Tujuan evaluasi
- (b) Segi-segi yang akan dinilai, yaitu aspek pengetahuan dan keterampilan peserta didik.
- (c) Alat penilaian dan Pelaksanaan penilaian.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran menepati posisi yang strategis karena menjadi kompleks guru dalam memenuhi tugas profesionalnya. Kegiatan pengorganisasian pembelajaran dimaksudkan untuk menentukan tugas pokok dan fungsi masing-masing sesuai prinsip organisasi, dengan mendelegasikan setiap personil sekolah

sesuai dengan kompetensi, mata pelajaran, wewenang, dan tanggung jawabnya masing-masing.

Pengorganisasian pembelajaran menjadi tolak ukur kegiatan pembelajaran agar arah dan penanggung jawabnya jelas. Hal ini memungkinkan kedudukan kepala sekolah sebagai manajer dalam menyiapkan sarana dan prasarana pembelajaran, jelas tugas dan fungsi pendidik untuk memilih dan mendesain kegiatan pembelajaran sesuai dengan distribusi waktu, rekayasa kurikulum, media dan komponen pembelajaran serta yang berkaitan dengan peningkatan efektifitas proses belajar mengajar di era pandemi covid-19

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.¹⁷

Pelaksanaan proses pembelajaran merupakan pelaksanaan strategi-strategi yang telah dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran adalah interaksi guru dan peserta didik dalam menyampaikan bahan atau materi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan.¹⁸

¹⁷ Wibowo, *Manajemen Perubahan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal, 13

¹⁸ Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang : Rasail Media Grup, 2008), hal.

Menurut Nana Sadjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pertahapan sebagai berikut:¹⁹

1) Tahap sebelum pembelajaran

Tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar:

- a) Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir.
- b) Bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya.
- c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pengajaran yang belum dikuasai dari pelajaran yang sudah disampaikan.
- d) Mengulang bahan pengajaran yang lain secara singkat.

2) Tahap pelajaran

Tahap ini merupakan tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik.
- b) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas
- c) Membahas pokok materi yang sudah ditulis.
- d) Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkrit, pertanyaan, tugas.

¹⁹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah....*, hal. 36-37

- e) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran.
 - f) Menyimpulkan hasil pembahasan mata setiap materi pelajaran.
- 3) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap intruksional pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu:

- a) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai suatu aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap intruksional.
 - b) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik (kurang 70%) maka guru harus mengulang pengajaran.
 - c) Memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, maka guru dapat memberikan tugas atau PR.
 - d) Mengairi pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.
- d. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.²⁰ Evaluasi sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran yang

²⁰ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2008) hal. 156

harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi bukan hanya sebagai penentu angka keberhasilan belajar, namun juga sebagai *feed back* atau umpan balik dari pembelajaran.

Evaluasi mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran. Kemudian untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan dalam menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari tujuan yang ditetapkan.²¹ Dalam melakukan penilaian yang harus diperhatikan yaitu:

1) Sasaran penilaian

Sasaran/objek evaluasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara

²¹ Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah.....*, hal. 53

seimbang. Masing-masing bidang berdiri sejumlah aspek-aspek pembelajaran yang dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasainya dan mana yang belum sebagai bahan perbaikan dan penyusunan program pengajaran selanjutnya.

2) Alat penilaian

Penggunaan alat penilaian hendaknya komprehensif, yang meliputi tes dan non tes sehingga diperoleh gambaran hasil belajar yang objektif. Begitu juga bentuk tes tidak hanya tes objektif tetapi juga tes essay. Sedangkan jenis non tes digunakan untuk menilai aspek tingkah laku, seperti aspek minat dan sikap.

Alat evaluasi non tes antara lain: observasi, wawancara, study kasus dan *rating scale* (skala penilaian). Penilaian hasil belajar hendaknya dilakukan secara berkesinambungan agar diperoleh hasil yang menggambarkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya.

Demikianlah hubungan evaluasi dengan pengajaran sangat erat, karena dengan evaluasi akan mampu menjadi tolak ukur seberapa berhasilkah pengajaran yang telah dilakukan. Oleh karena itu seorang guru harus mampu mempersiapkan evaluasi yang akan dilakukan setelah proses pengajaran berlangsung. Dalam arti lain guru harus menjadi sosok yang tepat dalam menyusun evaluasi.

B. Pembelajaran Daring

1. Konsep Pembelajaran Daring

Pandemi covid-19 telah mengganggu proses pembelajaran secara konvensional. Kondisi ini menuntut pendidik dalam hal ini adalah guru untuk berinovasi mengubah pembelajaran tatap muka menjadi pola pembelajaran tidak tatap muka. Maka dalam hal ini pembelajaran secara daring adalah salah satu alternatif yang dapat mengatasi masalah tersebut.

Pembelajaran daring dikenal di kalangan masyarakat dan akademik dengan istilah pembelajaran online (online learning). Istilah lain yang sangat umum diketahui adalah pembelajaran jarak jauh (learning Distance). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang berlangsung dalam jaringan dimana pengajar dan yang diajar tidak bertatap muka secara langsung. Pembelajaran daring atau pembelajaran elektronik (e-learning) merupakan bagian pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi berbasis internet.²²

Dickson-Deane, & Galyen, mengatakan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan jenis interaksi pembelajaran. Thome, pembelajaran daring adalah pembelajaran yang memanfaatkan teknologi multimedia, video, teks online animasi, pesan suara, email, telepon konferensi, dan video streaming online. Lebih lanjut E. Kuntarto menyatakan, pembelajaran daring adalah

²² Albert Efendi Pohon, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung 2020), hal. 2

pembelajaran yang mampu mempertemukan peserta didik dan guru untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada pelaksanaannya pembelajaran daring membutuhkan perangkat mobile seperti smarphone atau telepon android, leptop, komputer, tablet, dan iphone yang dapat digunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja.²³

Selanjutnya Martins berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan *platform* yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh. Sehingga adanya pembelajaran daring dapat memberikan layanan pembelajaran bermutu dalam jaringan yang bersifat masif dan terbuka untuk menjangkau peminat ruang belajar agar lebih banyak dan lebih luas.²⁴

Meidawati, dkk, pembelajaran daring sendiri dapat dipahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didik dan instruksinya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interatif untuk menghubungkan keduanya dan dan berbagai sumber daya yang diperlukan di dalamnya.

Pembelajaran daring pada dasarnya merupakan pembelajaran yang dilakukan secara virtual melalui aplikasi virtual yang tersedia. Walaupun demikian pembelajaran daring harus tetap memperhatikan kompetensi

²³ Ali Sadikin dan M. Darwis, “*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*”, BIODIK : Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6, No.2 Tahun 2020, hal. 215

²⁴ Martins, M. de L. *How to Effectively Integrate Technology in the Foreign Language Classroom for Learning and Collaboration. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, Tahun 2015, Vol. 174, hal. 77

yang akan diajarkan. Pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirim melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas.²⁵

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran jarak jauh yang memanfaatkan jaringan internet dalam proses pembelajarannya, dimana segala bentuk materi pelajaran didistribusikan secara online, penyampaian komunikasi guru dilakukan secara online, serta peserta didik juga dapat berinteraksi dengan guru pada waktu bersamaan tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Selain itu pembelajaran daring merupakan salah satu solusi untuk menerapkan *social distancing* (jaga jarak), mampu mencegah berhubungan secara fisik dan menghindari kerumunan guna mencegah mata rantai penyebaran virus covid-19 ini.

2. Karakteristik Pembelajaran Daring

Karakteristik pembelajaran daring yang tertulis dalam jurnal Yazdi, antara lain:²⁶

- a. Memanfaatkan teknologi elektronik dimana guru dan peserta didik dan sesama peserta didik atau guru dan sesama guru dapat berkomunikasi dengan relatif mudah tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu.

²⁵ Albert Efendi Pohon, *Konsep Pembelajaran Daring...*, hal. 7

²⁶ Mohammad Yazdi, "E-Learning Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Teknologi Informasi", *Jurnal Ilmiah Foristek*, Vol. 2 No.1 (2012), hal. 147

- b. Memanfaatkan keunggulan komputer dalam media pembelajarannya.
- c. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri disimpan di komputer sehingga dapat diakses oleh guru dan peserta didik kapan saja dan dimana saja apabila yang bersangkutan memerlukannya.
- d. Memanfaatkan jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di komputer.

Allan J. Hendrson berpendapat bahwa karakteristik pembelajaran daring yaitu memungkinkan peserta didik belajar tanpa harus pergi ke ruang kelas, dan pembelajaran dapat dijadwalkan sesuai kesepakatan antara instruktur dan peserta didik atau peserta didik dapat menentukan sendiri waktu belajar yang diinginkan. Sedangkan Ruth Colvin Clark dan Richard E. Mayer yaitu *pertama*, pembelajaran daring harus memiliki dua unsur penting yaitu informasi dan metode pengajaran yang memudahkan orang untuk memahami konten pelajaran. *Kedua*, pembelajaran daring dilakukan melalui komputer menggunakan tulisan, suara, atau gambar seperti ilustrasi, photo, animasi dan vidio. *Ketiga*, pembelajaran daring diperuntukkan untuk membantuk pendidik secara objektif.²⁷

Sementara Flinders University menjelaskan karakteristik pembelajaran daring terdiri dari *personal, structurd, active, dan connective* sebagai berikut:²⁸

²⁷ Badru Zaman, dkk., *Media dan Sumber Belajar TK*, (Jakarta: Universitas Terbuka. 2007), hal. 4

²⁸ Cepi Riyana, *MODUL 1/TPEN 44D1 Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*, hal. 129-130

a. Pembelajaran Individu

Salah satu ciri dari pembelajaran daring adalah peserta didik menciptakan sendiri suasana pembelajaran yang nyaman dan sesuai keinginan. Peserta didik tidak perlu sibuk-sibuk berangkat ke sekolah, memakai seragam, dan waktu yang telah ditentukan. Selain itu pembelajaran daring melatih peserta didik untuk belajar secara mandiri, rasa ingin tahu yang tinggi, dan tanggung jawab penuh dalam belajar.

b. Terstruktur dan sistematis

Sama dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran daring dilakukan secara terstruktur. Sebelum diadakan kegiatan belajar mengajar secara daring, terlebih dahulu guru menyiapkan silabus, materi pelajaran, media dan sumber belajar. Kemudian materi pelajaran juga diatur secara terstruktur sesuai dengan tingkatan kemampuan. Materi yang lebih mudah akan diberikan di awal pertemuan, dan materi yang sulit akan diberikan di akhir pertemuan.

c. Mengutamakan keaktifan peserta didik

Dalam pembelajaran daring cara mengaktifkan peserta didik dapat menggunakan teknologi. Teknologi dipilih karena dapat memfasilitasi dan menyediakan berbagai hal yang dapat mengaktifkan peserta didik. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat merancang beberapa aktivitas yang dapat membantu peserta didik aktif, baik dalam aktif berpikir, aktif bersosialisasi maupun aktif dalam hal lainnya.

d. Keterhubungan

Pembelajaran konektif didasarkan pada pembelajaran sosial dan teori pembelajaran konstruktivis, yang mana pada aktivitasnya menghubungkan antara peserta didik dan guru, peserta didik yang satu dan lainnya, menghubungkan tim pengajar ataupun peserta didik dengan staf pendidik lainnya, serta dalam pembelajaran daring tidak ada batasan ruang dan waktu sehingga peserta didik dapat belajar secara terkoneksi.

Adapun tantangan dari pembelajaran daring salah satunya adalah keahlian dalam menggunakan teknologi dari pihak guru maupun peserta didik. Menurut Dabbagh ada ciri-ciri peserta didik dalam aktivitas belajar daring yaitu:²⁹

a. Spirit Belajar

Peserta didik dalam pembelajaran harus memiliki semangat yang kuat untuk pembelajaran secara mandiri. Dalam pembelajaran daring ketuntasan belajar dan pemahaman materi ditentukan oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik dituntut untuk mandiri dan menemukan sendiri pengetahuannya. Keberhasilan dari setiap peserta didik akan berbeda-beda, tergantung pada bagaimana kemandirian belajar peserta didik.

²⁹ *Ibid*, hal. 131-132

b. *Literacy* terhadap teknologi

Selain kemandirian terhadap kegiatan pembelajaran, tingkat pemahaman peserta didik terhadap pemakaian teknologi. Sebelum melakukan pembelajaran daring peserta didik harus melakukan penguasaan terhadap teknologi yang akan digunakan. Alat yang biasa digunakan adalah komputer, smartphone, maupun laptop. Semakin berkembangnya IPTK yang digunakan, maka semakin canggih virtut-vitur yang dapat mendukung pembelajaran daring.

c. Kemampuan berkomunikasi intrapersonal

Peserta didik yang ingin berhasil dalam pembelajaran online harus memiliki kemampuan interpersonal dan kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan interpersonal diperlukan untuk tetap menjalin interaksi atau hubungan dengan peserta didik yang lainnya. Walaupun pembelajaran daring dilakukan secara mandiri, tetapi tetap saja manusia sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain. Oleh karena itu kemampuan interpersonal dan kemampuan komunikasi harus tetap dilatih untuk digunakan dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Berkolaborasi

Peserta didik harus mampu berinteraksi antar peserta didik lainnya ataupun dengan guru pada sebuah forum yang telah disediakan. Karena dalam pembelajaran daring yang melaksanakan adalah peserta didik itu sendiri. Interaksi tersebut diperlukan terutama ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Selain hal tersebut, interaksi juga perlu dijaga guna untuk melatih jiwa sosial mereka.

e. Keterampilan untuk belajar mandiri

Balajar yang dilakukan secara mandiri sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Karena ketika proses pembelajaran, peserta didik akan mencari, menemukan sampai dengan menyimpulkan sendiri yang telah ia pelajari. Pembelajaran mandiri merupakan proses dimana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari menjadi pegangan kendali dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan motivasi sebagai pendukung keberhasilan proses pembelajaran daring.

Sejalan itu untuk menciptakan pembelajaran yang berhasil dibutuhkan juga karakteristik guru dalam pembelajaran daring. Menurut Hardianto terdapat 8 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pembelajaran daring, yaitu:³⁰

- a. Menguasai dan update terhadap perkembangan internet untuk mendukung proses belajar peserta didik.
- b. Lebih menguasai ilmu pengetahuan pokok dan pendamping dalam mengatasi pertanyaan-pertanyaan diluar konteks materi pelajaran.
- c. Kreatif dan inovatif dalam menyajikan materi yang disampaikan kepada peserta didik.

³⁰ Deni Hardianto, *Pelaksanaan Pembelajaran Program Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) SI PGSD Berbasis ICT Fakultas Ilmu*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2009), hal. 3

- d. Mampu memotivasi peserta didik untuk terus belajar mandiri. Seperti memberikan nilai tambahan kepada peserta didik yang aktif dalam mengerjakan tugas ataupun kepada peserta didik yang aktif dalam forum diskusi daring.
- e. Kemampuan dalam desain pembelajaran daring dengan cara memilih metode yang cocok diterapkan pada peserta didik.
- f. Kemampuan mengelola sistem pembelajaran daring untuk dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang diakibatkan oleh kerusakan sistem (error).
- g. Ketepatan dalam pemilihan bahan ajar daring dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik.
- h. Kemampuan dalam mengontrol dalam proses pembelajaran daring dengan cara mengendalikan peserta didik agar tetap menjalankan aktifitas belajarnya.

Berdasarkan beberapa karakteristik di atas, secara ringkas diperoleh pengetahuan bahwa pengembangan pembelajaran daring tidak semata-mata materi pelajaran secara online saja, namun harus komunikatif dan menarik. Pembelajaran daring perlu diciptakan seolah-olah peserta didik belajar secara konvensional, hanya saja dipindahkan ke dalam sistem digital melalui internet. Atau materi pelajaran didesain seolah peserta didik belajar dihadapan guru melalui layar komputer yang dihubungkan dengan jaringan internet.

3. Ketentuan Pembelajaran Daring

Ketentuan pembelajaran daring telah diatur oleh Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang batasan-batasan dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Diantara batasan-batasannya sebagai berikut:³¹

- a. Peserta didik tidak dibebani tuntutan untuk menuntaskan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas.
- b. Pembelajaran dilaksanakan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.
- c. Difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai Covid-19.
- d. Tugas dan aktivitas disesuaikan dengan minat dan kondisi peserta didik, serta pertimbangan kesenjangan akses dan fasilitas belajar di rumah.
- e. Bukti atau produk aktivitas belajar dari rumah diberi umpan balik yang bersifat kualitatif dari guru, tanpa harus berupa skor/nilai kuantitatif.

4. Prinsip Pembelajaran Daring

Prinsip pembelajaran daring adalah terselenggaranya pembelajaran yang bermakna, yaitu proses pembelajaran yang berorientasi pada interaksi dan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran tidak harus berpaku pada

³¹ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 4 tahun 2020 tentang *Batasan-Batasan Pelaksanaan Pembelajaran Daring dalam Masa Penyebaran Covid-19*

pemberian tugas-tugas belajar kepada siswa. Tapi tenaga pengajar dan yang diajar harus tersambung dalam proses pembelajaran daring.³²

Menurut Munawar (2013) di dalam Padjar, dkk (2019) perancangan sistem pembelajaran daring harus mengacu pada 3 prinsip diantaranya sebagai berikut:³³

- a. Sistem pembelajaran harus sederhana sehingga mudah untuk dipahami.
- b. Sistem pembelajaran harus dibuat personal sehingga pemakai sistem tidak saling tergantung.
- c. Sistem harus cepat dalam proses pencarian materi atau menjawab soal dari hasil perancangan sistem yang dikembangkan.

5. Manfaat Pembelajaran Daring

Perubahan yang dialami oleh seluruh pihak yang terkait dalam penyelenggaraan pendidikan pada saat ini adalah bagaimana menggunakan teknologi secara total sebagai media utama dalam melaksanakan pembelajaran daring. Keberadaan teknologi sangat bermanfaat untuk mencapai efisiensi proses pelaksanaan pembelajaran daring. Manfaat tersebut seperti efisiensi waktu belajar, lebih mudah mengakses sumber belajar dan materi pembelajaran.

Menurut Meidawati, dkk, pembelajaran daring mempunyai banyak manfaat, yaitu: *pertama*, dapat membangun komunikasi dan diskusi yang

³² Albert Efendi Pohon, *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*, (Purwodadi: CV Sarnu Untung, 2020), hal. 8

³³ *Ibid*, hal. 9

sangat efisien antara guru dan peserta didik. *Kedua*, peserta didik saling berinteraksi dan berdiskusi antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru. *Ketiga*, memudahkan interaksi antara peserta didik-guru dengan orang tua. *Keempat*, sarana yang tepat untuk ujian dan kuis. *Kelima*, guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada peserta didik berupa gambar dan video, selain itu peserta didik juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut. *Keenam*, memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja tanpa batas waktu.³⁴

Sedangkan Bilfaqih menyebutkan manfaat pembelajaran daring adalah a) Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan, b) Memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran, c) Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran daring, d) Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.³⁵

Ghirardini menjelaskan bahwa pembelajaran daring juga memberikan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait, menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri, personalisasi pembelajaran berdasarkan kebutuhan peserta didik yang menggunakan simulasi dan permainan.³⁶

³⁴ Meidawati, dkk, *Pengaruh Daring Learning Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar, Seminar Nasional Sains dan Entrepreneurship*, 2019

³⁵ Yusuf Bilfaqih, *Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hal. 4

³⁶ B. Ghirardini, *E-learning Methodologies*, (Germany:Federal Ministry of Food, Agriculture and Consumer Protection, 2011), hal. 15

Dengan demikian, manfaat pembelajaran daring dapat mendorong peserta didik tertantang dengan hal-hal yang baru yang mereka peroleh selama proses belajar, baik teknik interaksi dalam pembelajaran maupun penggunaan media-media pembelajaran yang beraneka ragam. Peserta didik juga secara otomatis tidak hanya mempelajari materi ajar yang diberikan guru, melainkan juga mempelajari cara belajar itu sendiri.

6. Hambatan-Hambatan dalam pembelajaran daring

Secara umum manajemen pembelajaran daring yang diimplementasikan oleh guru menemui banyak hambatan. Hambatan yang dimaksud berkaitan dengan kewenangan pengelolaan secara umum dan khusus. Pengelolaan secara umum meliputi:

- a. Hal-hal yang berkaitan dengan wewenang guru.
- b. Hal-hal yang berkaitan dengan sekolah sebagai institusi.
- c. Hal-hal yang kebijakannya tidak ditentukan oleh guru mata pelajaran dan institusi sekolah.

Sedangkan pengelolaan secara khusus dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu:³⁷

- a. Faktor guru

Faktor kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran sangatlah penting dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa pandemi covid-19. Pembelajaran menjadi tidak maksimal ketika pembelajaran monoton (bersifat seremonial), uswah guru yang tidak

³⁷ Ahmad Munir Saifulloh dan M. Darwis, "*Manajemen Pembelajaran.....*", hal. 300-301

religius, pemahaman dan pengertian guru yang tidak komplit tentang pembelajaran daring, serta informasi guru tentang peserta didik yang tidak lengkap, baik peserta didik sebagai seorang pribadi maupun sebagai bagian dari anggota keluarganya.

b. Faktor peserta didik

Kurang tanggung jawab peserta didik dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugasnya sebagai peserta didik yang tetap wajib belajar selama belajar dari rumah. Peserta didik merasa bosan dengan pembelajaran yang baru. Selama di rumah peserta didik tetap wajib belajar daring yang di pandu oleh guru dan didampingi oleh orang tua.

c. Faktor keluarga

Orang tua yang selama ini hanya pasrah ke pihak sekolah atau guru dalam hal pembelajaran, saat ini mau tidak mau harus mengawal dan memantau sendiri anak-anaknya selama belajar di rumah. Keluarga yang acuh ta acuh terhadap kegiatan belajar dari rumah menjadi hambatan bagi peserta didik dan guru dalam proses belajar mengajar. Keluarga peserta didik setiap harinya harus siap mengawal dan memantau anaknya yang belajar dari rumah.

d. Faktor fasilitas

Di masa pandemi covid-19 fasilitas yang berbasis teknologi sangat dibutuhkan dan harganya oleh sebagian besar orang tua peserta didik sulit untuk dijangkau dalam menyiapkan fasilitas pembelajaran daring. Diantaranya fasilitas laptop, smartphone, penyediaan dana

tambahan untuk membeli kuota internet yang berkala selama pandemi covid-19 ini.

7. Media Pembelajaran Daring

Efektivitas pembelajaran daring dapat tercapai salah satunya dengan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi, baik dari konteks materi maupun keadaan lingkungan peserta didik. Pemanfaatan media pada dasarnya untuk membantu agar kegiatan pembelajaran lebih efektif mencapai tujuan dan efisien dalam hal tenaga, waktu dan biaya.³⁸

Media pembelajaran daring merupakan suatu jenis belajar mengajar yang memungkinkan tersampainya bahan ajar ke peserta didik dengan menggunakan media internet. Media pembelajaran daring sebagai sebuah alternatif pembelajaran yang berbasis elektronik memberikan banyak manfaat terutama pada proses pendidikan yang dilakukan dengan jarak jauh. Dalam membuat media pembelajaran daring perlu memperhatikan harapan dan tujuan mereka dalam mengikuti media pembelajaran daring, kecepatan dalam mengakses internet, keterbatasan *bandwidth*, biaya untuk mengakses internet, serta latar belakang yang menyangkut kesiapan dalam mengikuti pembelajaran. Diantara platform atau media online yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring seperti *E-learning*, *Edmode*, *google*

³⁸ Fajar Nuriansyah, "Efektivitas Penggunaan Media Online Terhadap Hasil Belajar Siswa", Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, Vol.1 No.2, (2020), hal. 62

*meet, V-Class, Webinar, Zoom, Skype Webex, Facebook Live, Youtube, Schoology, What'sup, Email, Messenger, dll.*³⁹

Jadi disimpulkan bahwa media dalam pembelajaran daring digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Media pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan seperti membuat jelas pesan secara visual sehingga tidak terlalu verbal. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan lima indra. Mempercepat proses belajar dan mengajar, menimbulkan semangat dalam belajar, memberi kesempatan bagi peserta didik untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan mereka dan kenyataan lapangan, serta memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri berdasarkan kemampuan dan minat mereka.

8. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran daring

Sebagaimana Bates dan Wulf yang dikutip oleh Munir, menambahkan bahwa kelebihan pembelajaran daring adalah (a) Meningkatkan Interaksi pembelajaran pada peserta didik, (b) Mempermudah interaksi pembelajaran dari mana saja dan kapan saja, (c) Memiliki jangkauan yang sangat luas, (d) mempermudah menyempurnakan dan menyimpan materi.⁴⁰

Disisi lain Oknisih, N. & Suryoto, S. bahwa pembelajaran daring juga memiliki kelebihan mampu menumbuhkan kemandirian belajar (*self regulated learning*), menghilangkan rasa canggung yang pada akhirnya membuat peserta didik menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas. Kuo et al, menyatakan pembelajaran

³⁹ *Ibid*, hal. 63

⁴⁰ Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 206

daring lebih bersifat berpusat pada peserta didik yang menyebabkan mereka mampu memunculkan tanggung jawab dan otonomi dalam belajar (*learning autonomy*). Sun & Aina M. pembelajaran daring menuntut peserta didik mempersiapkan sendiri pembelajarannya, mengevaluasi, mengatur dan secara simultan mempertahankan motivasi dalam belajar.⁴¹

Jadi dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring mampu menumbuhkan minat belajar peserta didik secara efektif, karena peserta didik merasa lebih nyaman dalam mengemukakan pendapat, serta mereka tidak merasakan adanya tekanan psikologis dari kehadiran guru yang biasa mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka.

Sedangkan dilihat dari sisi kekurangan pembelajaran daring yaitu (a) Pelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pemberian tugas bukan penyampaian materi secara menyeluruh, (b) Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer. (c) Sumber daya manusia yang kurang menguasai pengoperasian komputer. (d) Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustrasi.⁴²

Selain itu kurang adanya pengawasan dari guru untuk mengontrol mana peserta didik yang serius mengikuti pelajaran dan mana peserta didik yang tidak mengikuti pelajaran, kemudian proses pembelajaran lebih minim karena tidak dimungkinkan adanya interaksi langsung dengan

⁴¹Ali Sadikin, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*....., hal. 219

⁴²Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi*....., hal. 206

peserta didik, serta lemahnya sinyal internet dan mahal biaya kuota yang digunakan dalam proses pembelajaran daring menjadi tantangan tersendiri dalam pembelajaran daring pada era pandemi covid-19 ini.

C. Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Manajemen pembelajaran daring merupakan suatu proses pengelolaan atau penataan terhadap seluruh aktifitas pembelajaran daring mulai dari planning, organizing, actuating, dan evaluating guna mencapai proses belajar mengajar yang edukatif, efektif dan efisien, dengan tetap memperhatikan seluruh komponen daring (teknologi, internet, aplikasi penunjang, laptop/komputer, dll). Manajemen pembelajaran daring sangat penting kedudukannya dalam meningkatkan efektivitas proses belajar-mengajar, apalagi di masa darurat penyebaran covid-19 ini.⁴³ Oleh karena itu, agar tetap menjaga stabilitas kegiatan belajar-mengajar di lembaga pendidikan pada masa pandemi covid-19 ini dibutuhkan peranan pendidik dalam mengelola pembelajaran daring, diantara beberapa peranannya sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19

Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses yang merumuskan dan menentukan tujuan pembelajaran, strategi, teknik, dan media agar tujuan pembelajaran umum tercapai. Perencanaan pembelajaran dimaksudkan agar dapat tercapai perbaikan pembelajaran. Melalui

⁴³ Satya Sastraharing, *Manajemen Proses Pembelajaran Jarak Jauh Dimasa Pandemi Covid-19*, Vol 04 No. 02 Tahun 2020, <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/Satya-Sastraharing>, (Diakses 30 Nopember 2020), hal.1

perbaikan pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh perancang pembelajaran.⁴⁴

Di era pandemi covid-19 ini, dalam membuat dan menetapkan keputusan tentang kegiatan pembelajaran, pihak sekolah harus membuat kurikulum darurat covid-19 dan seorang pendidik minimal harus menyiapkan RPP daring satu lembar dengan baik agar peserta didik tetap mendapatkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, dan tidak keberatan dalam memahami materi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pegangan seorang pendidik dalam mengajar di kelas. Secara prinsip, RPP pada masa pandemi covid-19 ini menjadi satu lembar sesuai dengan peraturan dari Mendikbud Nadiem Makarim. Hal ini secara administratif memberikan suatu kemudahan bagi guru dalam menjalankan pelaksanaan pembelajaran daring. Karena hanya 1 lembar dan berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah dan penilaian, serta meterinya lebih simpel dan disederhanakan agar peserta didik tidak keberatan dan tidak bingung dalam memahami materi pembelajaran.⁴⁵

2. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaan

⁴⁴ Hamzah B. Uno. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 87

⁴⁵ Ina Magdalena, dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Daring yang Efektif Selama Pandemi di SDN 1 Tanah Tinggi*, EDISI : Jurnal Edukasi dan Sains Volume 2, Nomor 2, Agustus 2020; 366-377 <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>, hal. 372

mencapai hasil yang maksimal.⁴⁶ Sementara pelaksanaan proses belajar mengajar di era pandemi covid-19 harus memenggang prinsip-prinsip yang termaktub dalam Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 meliputi:⁴⁷

- a) Keselamatan dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didik, guru, kepala institusi pendidikan dan seluruh warga institusi pendidikan menjadi acuan pertama dan utama selama menerapkan belajar dari rumah (BDR).
 - b) Kegiatan BDR diterapkan untuk menanamkan karakter istiqomah dalam belajar, tanpa harus menyelesaikan seluruh capaian kurikulum.
 - c) BDR berfokus pada *life skill*, khususnya tentang pandemi covid-19.
 - d) Konten pembelajaran menyesuaikan dengan usia dan jenjang pendidikan, religius culture, karakter dan cirikas peserta didik.
 - e) Pembelajaran disesuaikan dengan stuasi dan kondisi masing-masing daerah, apalagi berkaitan dengan fasilitas BDR.
 - f) Penugasan dan penilaian BDR bersifat kalitatif.
 - g) Guru dengan orang tua menjalin komunikasi yang aktif dan positif.
3. Pengawasan Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Pengawasan pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 ini dilakukan guna memantau dan mengawal kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik selama belajar dari rumah atau daring. Karena tidak

⁴⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 136

⁴⁷ Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 4 Tahun 2020 tentang *Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease COVID 19*

semua peserta didik memiliki kesadaran untuk belajar tanpa ada yang mengawasi. Sebagian besar dari mereka mau belajar jika ada yang memberikan perhatian, bimbingan dan pengawasan secara langsung terhadap mereka.

Diantara langkah-langkah harus disiapkan oleh pendidik dalam memberikan pengawasan pembelajaran daring kepada peserta didik, meliputi: a) menggabungkan peserta didik ke dalam grup whatsapp kelas sesuai mata pelajarannya masing-masing, b) membangun kerja sama yang baik dengan orang tua murid dalam memantau belajar peserta didik dari rumah, dan memanfaatkan aplikasi whatsapp dan google form dalam membantu mengontrol perkembangan belajar daring peserta didik.

4. Evaluasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam suatu pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilakukan oleh pendidik guna menentukan nilai dan mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan guru.

Pada era pandemi ini, evaluasi terhadap program pembelajaran peserta didik dilaksanakan dengan penyesuaian pada ketentuan-ketentuan kondisi darurat pandemi covid-19 sebagai berikut:⁴⁸

- a) Penilaian hasil belajar yang berupa Penilaian Harian (PH) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) termasuk pelaksanaan Penilaian

⁴⁸ *Pedoman Penilaian terhadap program pembelajaran Daring dengan penyesuaian pada ketentuan-ketentuan kondisi darurat pandemi covid-19*

Perkembangan Anak (PPA) pada PAUD dan TK/RA dapat dilakukan tanpa harus mengumpulkan peserta didik.

- b) PH dan PAS dilakukan dalam bentuk tugas-tugas yang memungkinkan dilakukan secara jarak jauh dan diambil dari nilai rapor dan prestasi yang diperoleh sebelumnya. Khusus pada anak RA pemantauan penilaian perkembangan anak diperoleh melalui konsultasi/komunikasi antara guru dengan orang tua dan tetap mematuhi konsep menitikberatkan pada aspek pengembangan anak bukan aktivitas akademis.
- c) PH dan PAS, termasuk PPA pada PAUD dan TK/RA dilaksanakan sebagai formalitas yang tidak mengurangi nilai pendidikan karakter dan tidak perlu diukur dengan capaian kurikulum atau STPPA pada PAUD dan TK/RA secara menyeluruh.
- d) Konsep menghitung nilai raport pada semua jenjang pendidikan (SD/MI,SMP/MTs,SMA/SMK/MA) atau PPA pada PAUD dan TK/RA tetap berpedoman pada ketentuan yang berlaku di sekolah/madrasah dengan penyesuaian pada ketentuan kondisi darurat.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan agar menemukan inspirasi baru dalam melakukan penelitian selanjutnya. Selain itu kajian penelitian terdahulu dapat membantu peneliti dalam memposisikan penelitiannya serta menunjukkan orsinalitas dari penelitiannya.

Sejauh pengamatan peneliti sampai saat ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji manajemen pembelajaran daring dalam bentuk karya ilmiah skripsi maupun jurnal. Oleh karena itu, sebagai upaya menambah literatur pendukung penelitian, serta untuk memastikan distingsi pada penelitian ini, maka peneliti telah mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

Pertama, skripsi Faiqotul Izzatin Ni'mah (2015), berjudul "*Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) Pada Homeschooling "Sekolah Dolan" Di Kota Malang*". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penggunaan media online atau daring dengan pengawasan orang tua akan lebih mudah penggunaannya dari menyiapkan program online, sumber belajar, perangkat teknologi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa (a) pelaksanaan *Distance Learning* dilakukan oleh peserta didik secara mandiri maupun ada guru tambahan pada mata pelajaran tertentu sesuai dengan jadwal yang sudah dibuat, (b) komunikasi dilakukan antara peserta didik, orang tua, dan sekolah melalui beberapa media sosial. (c) pengawasan dari sekolah melalui jurnal harian yang wajib diisi setiap hari dan dilaporkan, sedangkan pengawasan oleh orang tua dilakukan setiap hari dengan memantau setiap kegiatan belajar anak.⁴⁹

⁴⁹ Faiqotul Izzatin Ni'mah, Skripsi, *Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (Distance Learning) pada Homeschooling "Sekolah Dolan" di Kota Malang*, Jurusan Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2015.

Kedua, Skripsi oleh Tiara Cintiasi (2020), dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui bagaimana mengimplementasikan model pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di kelas III SD TPQ Annida Kota Salatiga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa a) Implementasi model pembelajaran daring pada kelas II yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, penggunaan RPP satu lembar dan evaluasi lembar kerja tertulis yang dapat diambil dan dikumpulkan langsung ke sekolah. b) faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran daring yaitu kurang efektif dan efesiennya waktu, minimnya antusias siswa dan minimnya siswa akan pemahaman materi. c) faktor pendukung pembelajaran daring yaitu sekolah memfasilitasi wifi untuk guru di sekolah dan siswa diberikan kuota internet gratis.⁵⁰

Ketiga, Skripsi oleh Wahyu Aji Fatma (2020), Berjudul “*Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dimana dalam mengumpulkan informasi data dengan teknik dokumentasi. Tujuan penelitiannya untuk mengetahui implementasi pembelajaran daring di rumah pada siswa sekolah dasar akibat dari adanya pandemi covid-19.

⁵⁰ Tiara Cintiasi, Skripsi, *Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020*, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Salatiga, 2020

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, disimpulkan bahwa dampak covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksanan dengan cukup baik apabila adanya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua dalam belajar di rumah.⁵¹

Keempat, Ali Sadikin dan Afreni Hamidah (2020) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi yang berjudul "*Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19.*" Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di Prodi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jambi sebagai upaya memutus penyebaran covid-19 di Perguruan Tinggi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa Mahasiswa telah memiliki fasilitas-fasilitas dasar yang dibutuhkan untuk mengikuti pembelajaran daring. Pembelajaran daring efektif untuk mengatasi pembelajaran yang memungkinkan dosen dan mahasiswa berinteraksi dalam kelas virtual yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja. selain itu pembelajaran daring dapat membuat mahasiswa belajar mandiri dan motivasi dalam belajar meningkat. Meski demikian, masih ada kelemahan dalam pembelajaran daring yaitu mahasiswa tidak terawasi dengan baik selama proses pembelajaran daring, serta lemahnya sinyal internet dan mahalnya biaya kuota menjadi tantangan tersendiri pada pembelajaran daring di era pandemi Covid-19 ini.⁵²

⁵¹ Wahyu Aji Fatma, Skripsi, *Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar*, Universitas Kristen Satya Wacana Semarang, 2020.

⁵² Ali Sadikin, *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19*, Biodik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi, Vol.6 No.2 Tahun 2020

Kelima, Ahmad Munir Syaifulloh dan Muhammad Darwis (2020) dalam Jurnal Bidayatuna berjudul “*Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pentingnya kedudukan manajemen pembelajaran dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar di masa darurat penyebaran covid-19 ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat urgen dalam meningkatkan proses pembelajaran di masa covid-19 ini. Sebab itu kegiatan belajar dituntut untuk memberikan pelayanan yang prima dan terbaik sesuai dengan standar pendidikan, serta harus mengikuti protokol kesehatan yang telah disepakati oleh empat menteri (SKB 4 Menteri). Selain itu, dibutuhkan peranan guru yang signifikan dalam mengelola pembelajaran artinya guru harus dapat mengelola pembelajaran mulai dari perencanaan (*panning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan evaluasi (*evaluating*) untuk menjamin proses belajar mengajar yang baik, efektif dan efisien pada saat pembelajaran daring (dalam jaringan).⁵³

Keenam, Nunu Mahnun (2018) dalam jurnal yang berjudul “*Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam dalam Mewujudkan Word Class University*”. Penelitian ini menggunakan metode

⁵³ Ahmad Munir Saifullah dan Mohammad Darwis, *Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19*, Jurnal Bidayatuna, Vol.3, No. 2, Oktober 2020

penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan tentang implementasi pembelajaran online dan optimalisasi pengelolaan pembelajaran berbasis online di perguruan tinggi Islam dalam mewujudkan *Word Class University*.

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa pemanfaatan pembelajaran berbasis online dalam perkuliaan sangat penting dalam mewujudkan *Word Class University*. Oleh karena itu perlu didukung oleh kesadaran akan pentingnya pemanfaatan sistem pembelajaran online dari dosen, peningkatan fasilitas dan penumbuhan budaya terkait pemanfaatan pembelajaran online dikalangan mahasiswa, serta pengelolaan pembelajaran online di beberapa perguruan tinggi Islam harus ditangani secara serius dan khusus dengan memperhatikan prinsip-prinsip manajerial, yaitu memprioritaskan tujuan di atas kepentingan pribadi, mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab terhadap bawahannya dan lain-lain.⁵⁴

Ketuju, Skripsi oleh Nur Millati Aska (2020), dengan judul “*Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan, problematika dan solusi apa yang dilakukan dalam pembelajaran daring di MI Bustanul Mubtadin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, disimpulkan bahwa (1)

Pada Proses pembelajaran daring guru di MI Bustanul Mubtadin Kecamatan

⁵⁴ Nunu Mahnun, *Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam dalam Mewujudkan Word Class University*, Jurnal IJEM: Kajian Teori dan Hasil Penelitian Pendidikan, Vol.1. No.1, April 2018

Suruh Kabupaten Semarang berjalan dengan baik karena guru memberikan tugas dan materi dengan memanfaatkan media android dengan menggunakan grup kelas. (2) Pada proses pembelajaran daring guru mengalami masalah atau kendala pertama, masalah berkaitan dengan kompetensi guru, kedua, masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, ketiga, permasalahan orang tua yang tidak memiliki android, keempat kurangnya kerjasama orang tua dan siswa, kelima keterbatasan sarana dan prasarana. (3) terdapat solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul pada saat pembelajaran daring di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang.

Kedelapan, Fazar Nuriansyah (2020) dalam Jurnal ilmiah dengan judul “Efektivitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas dari penggunaan media pembelajaran online yang digunakan selama perkuliahan oleh dosen dan mahasiswa pendidikan ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tersebut, disimpulkan dari hasil temuan ini mengharuskan dosen untuk lebih giat lagi dalam memperbarui atau meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media online. Tidak

hanya aplikasi tatap muka seperti zoom meeting, google meet saja, tetapi media pembelajaran lain juga harus dikuasai.⁵⁵

Kesembilan, Ria Yunitasari dalam jurnal yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pembelajaran daring terhadap minat belajar siswa pada masa pandemi ini.

Kemudian kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan pembelajaran daring yang menarik dan meningkatkan minat belajar siswa, agar siswa tidak merasa bosan karena tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung.⁵⁶

Kesepuluh, Hilna Putria (2020) dalam Jurnal Basicedu yang berjudul “*Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar Negeri Baros Kencana CBM Sukabumi*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring), faktor-faktor pendukung serta faktor-faktor penghambat guru dalam melaksanakan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19.

⁵⁵ Fazar Nuriansyah, *Efektivitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19*, Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia, Vol. 1 No. 2, Mei 2020

⁵⁶ Ria Yunitasari, *Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa Covid-19*, Edukatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 2, No. 3 Tahun 2020

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pandemi covid-19 telah membawa dampak yang sangat besar terhadap proses pembelajaran. Pembelajaran yang biasanya dilakukan secara langsung kini dialihkan menjadi pembelajaran daring. Peserta didik merasa jenuh dan bosan karena pembelajarannya kurang efektif. Ada beberapa faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring yaitu ketersediannya handphone kuota dan jaringan internet yang stabil. Selain adanya faktor yang mendukung dalam pembelajaran daring terdapat juga beberapa faktor penghambat guru dalam pembelajaran daring. Faktor penghambat tersebut diantaranya adalah belum semua peserta didik memiliki handphone dan masih banyak orang tua sibuk bekerja.⁵⁷

Dari berbagai kajian penelitian terdahulu di atas, maka sangat berkontribusi besar terhadap peneliti, sebagai acuan atau referensi dalam menentukan langkah-langkah sistematis untuk penyusunan penelitian, baik dari segi teori maupun konsep khususnya yang selaras dengan manajemen pembelajaran daring dalam masa penyebaran covid-19. Selain itu, penelitian terdahulu juga menggambarkan secara jelas perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian lain yang sudah ada sebelumnya agar terhindar dari unsur penjiplakan. Adapun perbedaan pada penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, kondisi sekolah, kondisi peserta didik, kondisi guru, dan program-program sekolah berkaitan dengan kreativitas. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih terpusat pada manajemen pembelajaran

⁵⁷ Hilna Putria, *Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar*, Jurnal Basicedu, Vol.4 No.4, 2020.

daring dalam mengatasi pembelajaran daring yang kurang efektif dalam masa penyebaran covid-19 di MA Darul Ulum Bandung Jombang.

Agar lebih mudah dalam memahami dan membandingkan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyusun tabel analisis komparasi sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Komparasi Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Faiqotul Izzatin Ni'mah, Manajemen Pembelajaran Jarak Jauh (<i>Distance Learning</i>) Pada Homeschooling "Sekolah Dolan" Di Kota Malang.	Bagaimana Perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, evaluasi <i>distance learning</i> di Homeschooling "Sekolah Dolan di Kota Malang	a. Lokasi penelitian berbeda b. Jenjang kelas yang digunakan berbeda. c. Penggunaan media online atau daring dan pengawasan orang tua dalam mensukseskan pembelajaran distance learning	Sama-sama meneliti tentang manajemen pembelajaran daring atau jarak jauh
2	Tiara Cintiasi, Implementasi Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kelas III SD PTQ Annida Kota Salatiga Tahun Pelajaran 2020	a. Implementasi model pembelajaran daring pada kelas II yaitu dengan memanfaatkan beberapa macam aplikasi, penggunaan RPP satu lembar dan evaluasi lembar kerja tertulis. b. Faktor penghambat dan pendukung pembelajaran daring	a. Lokasi penelitian berbeda b. Kelas III SD c. Upaya guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran daring pada masa covid-19 di kelas III SD PTQ Kota Salatiga	Sama-sama mengkaji tentang pembelajaran daring pada masa covid-19
3	Wahyu Aji Fatma, Dampak Covid-19	Dampak covid-19 terhadap implementasi	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Jenjang kelas yang	Sama-sama mengkaji tentang

	Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar	pembelajaran daring di sekolah dasar dapat terlaksana dengan cukup baik apabila ada kerjasama antara guru, peserta didik, dan orang tua selama belajar di rumah	c. Metodologi penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. d. Pembelajaran daring di rumah pada siswa sekolah dasar akibat covid-19	pembelajaran daring pada masa covid-19
4	Ali Sadikin dan Afreni Hamidah, Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19	Salah satu hasil temuan pada penelitian ini adalah pembelajaran daring memiliki fleksibilitas dalam pelaksanaannya dan mampu mendorong munculnya belajar kemandirian dan motivasi mahasiswa untuk lebih aktif dalam belajar	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Jenjang kelas yang digunakan berbeda c. Pelaksanaan pembelajaran daring di prodi pendidikan biologi FKIP Universitas Jambi	Sama-sama mengkaji Kelemahan dan kelebihan pembelajaran daring pada masa covid-19
5	Ahmad Munir Syaifulloh dan Muhammad Darwis, Manajemen Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar Di Masa Pandemi Covid-19	a. Manajemen mempunyai pengaruh penting dalam meningkatkan proses pembelajaran di masa covid-19 b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan protokol kesehatan c. Guru mempunyai peranan secara signifikan dalam mengelola	Peran guru dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran daring pada masa covid-19	sama-sama mengkaji tentang manajemen pembelajaran daring

		pembelajaran		
6	Nunu Mahnun, Implementasi Pembelajaran Online dan Optimalisasi Pengelolaan Pembelajaran Berbasis Online di Perguruan Tinggi Islam dalam Mewujudkan Word Class University	pemanfaatan pembelajaran berbasis online dalam perkuliaan sangat penting dalam mewujudkan Word Class University, oleh karena itu dibutuhkan budaya melek teknologi dari dosen maupun mahasiswa itu sendiri	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Jenjang kelas yang digunakan berbeda c. implementasi pembelajaran online dan optimalisasi pengelolaan pembelajaran berbasis online di perguruan tinggi Islam	Pemanfaatan pembelajaran online atau daring
7	Nur Millati Aska, Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang	a. pelaksanaan pembelajaran daring berjalan dengan baik b. terdapat problematika yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring c. guru memperoleh solusi dalam menyelesaikan problematika pembelajaran daring	a. lokasi penelitian berbeda b. jenjang kelas yang digunakan berbeda c. problematika dan solusi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring	Problematika atau masalah dalam melaksanakan pembelajaran daring
8	Fazar Nuriansyah, Efektivitas Penggunaan Media Online Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Saat Awal Pandemi Covid-19	Hasil temuan ini mengharuskan dosen untuk lebih giat lagi dalam memperbarui atau meningkatkan kemampuan dalam menggunakan media online. Tidak hanya	a. Lokasi penelitian berbeda. b. Jenjang pendidikan perguruan tinggi c. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan survei d. Meningkatkan efektivitas penggunaan media pembelajaran online	Mengkaji tentang penggunaan media pembelajaran online atau daring

		aplikasi tatap muka seperti zoom meeting, google meet saja, tetapi media pembelajaran lain juga harus dikuasai		
9	Ria Yunitasari, Pengaruh Pembelajaran Daring Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Masa Covid-19	Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar peserta didik, dan peserta didik merasa bosan karena tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung	a. Lokasi penelitian berbeda b. Penelitian ini terfokus pada minat belajar peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah (MI)	Sama-sama mengkaji tentang pembelajaran daring pada masa covid-19
10	Hilna Putria, Analisis Proses Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) Masa Pandemi Covid-19 Pada Guru Sekolah Dasar Negeri Baros Kencana CBM Sukabumi	a. Pembelajaran daring yang dilakukan untuk anak usia sekolah dasar dirasa kurang efektif. b. Terdapat faktor pendukung guru dalam proses pembelajaran daring. c. Faktor penghambat pembelajaran daring	Peran guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring Sekolah Dasar Negeri Baros Kencana CBM Sukabumi	Sama-sama mengkaji tentang pembelajaran daring pada masa covid-19

Dari deskripsi penelitian terdahulu serta penyajian tabel komparasi diatas, dapat disimpulkan bahwa distingsi dari penelitian “Manajemen Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di MA Darul Ulum Bandung Jombang” ini adalah berfokus pada Manajemen pembelajaran daring dalam mengatasi pembelajaran yang kurang efektif akibat pandemi Covid-19, dimana penerapan pembelajaran daring ini dianggap memberikan dampak terhadap lembaga pendidikan itu sendiri.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan di atas, maka dapat digambarkan bahwa agar penerapan pembelajaran daring (dalam jaringan) di lembaga pendidikan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, maka memungkinkan adanya penyesuaian manajemen pembelajaran daring di sebuah lembaga pendidikan, mulai dari perencanaan pembelajaran daring, pelaksanaan pembelajaran daring, pengawasan pembelajaran daring, hingga pada evaluasi pembelajaran daring. Adapun paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:

Gb.1. paradigma penelitian

